

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipotiroid kongenital (HK) merupakan salah satu kelainan endokrin yang paling sering terjadi pada bayi baru lahir dan menjadi penyebab utama retardasi mental yang sebenarnya dapat dicegah melalui deteksi dan penanganan sejak dini (Bagus dkk., 2023). Kelainan bawaan tersebut disebabkan akibat kekurangan hormon tiroid sejak lahir (Kemenkes, 2023). Hormon tiroid memiliki peran penting dalam perkembangan susunan saraf pusat, termasuk proses migrasi neuron dan mielinisasi. Kekurangan hormon tiroid pada periode neonatal dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak dan sistem saraf yang berdampak pada keterlambatan pertumbuhan fisik, gangguan intelektual, hingga kecacatan permanen apabila tidak ditangani secara dini dan tepat. Selain itu, sekitar 95% kasus hipotiroid kongenital tidak menunjukkan tanda dan gejala klinis yang khas saat lahir, sementara periode intervensi dini untuk mencegah terjadinya retardasi mental relatif singkat (IDAI, 2017).

Prevalensi hipotiroid kongenital secara global diperkirakan sekitar 1:3.000 kelahiran hidup, namun angka ini dapat meningkat secara signifikan di wilayah dengan kekurangan iodium, yaitu mencapai 1:300–900. Angka kejadian hipotiroid kongenital bervariasi antarnegara dan dipengaruhi oleh faktor etnis dan ras. Di Jepang, prevalensi hipotiroid kongenital dilaporkan sekitar 1:7.600, sedangkan pada populasi kulit hitam kasusnya tergolong jarang. Di Inggris, anak-anak keturunan Asia memiliki risiko yang lebih tinggi, dan secara umum bayi perempuan memiliki risiko dua kali lebih besar dibandingkan bayi laki-laki. Di

kawasan Asia, prevalensi hipotiroid kongenital dilaporkan berkisar antara 1:2.404 hingga 1:5.502, seperti di Singapura, Malaysia, Filipina, Hong Kong, Korea, dan Vietnam. Studi pendahuluan di India juga menunjukkan angka kejadian yang relatif tinggi (Marliana dkk., 2025).

Di Indonesia, angka kejadian hipotiroid kongenital dilaporkan lebih tinggi dibandingkan prevalensi global, pada tahun 2022 dengan rasio 1:2.736 kelahiran hidup dan tahun 2023 sekitar 1:1.500–3.000 kelahiran hidup. Tingginya angka kejadian hipotiroid kongenital di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain defisiensi iodium, kondisi geografis, faktor maternal, serta peningkatan deteksi kasus seiring dengan perluasan pelaksanaan program skrining bayi baru lahir. Selain itu, ketimpangan akses dan kualitas pelayanan kesehatan di berbagai wilayah turut berkontribusi terhadap variasi angka kejadian yang dilaporkan. Tidak ada urutan spesifik antarnegara karena datanya bervariasi namun angka tersebut berada dalam rentang yang wajar dibandingkan prevalensi global. Kondisi ini menjadi tantangan bagi Indonesia dalam upaya penguatan layanan skrining bayi baru lahir secara merata dan berkelanjutan (Kemenkes, 2023).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah meluncurkan program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) sebagai upaya deteksi dini yang ditujukan untuk seluruh bayi baru lahir. Skrining tersebut dilaksanakan dengan mengambil sampel darah dari tumit bayi pada usia 48–72 jam setelah kelahiran guna mengukur kadar hormon tiroid serta mendeteksi secara dini adanya gangguan fungsi tiroid. Data Kementerian Kesehatan RI (2023) menunjukkan bahwa hingga tahun 2023 lebih dari 1,2 juta bayi baru lahir telah menjalani pemeriksaan SHK di berbagai fasilitas kesehatan. Namun demikian, capaian tersebut masih jauh dari

target nasional, yaitu cakupan 100% pada seluruh bayi baru lahir, yang ditetapkan untuk mencegah dampak jangka panjang hipotiroid kongenital seperti retardasi mental dan stunting.

Di Provinsi Bali, capaian pelaksanaan SHK pada tahun 2022 masih tergolong rendah, yaitu sebesar 18,22%. Pada tahun 2024 capaian pelaksanaan SHK meningkat signifikan menjadi 82%. Kabupaten yang melakukan Skrining Hipotiroid Kongenital tertinggi pada Kota Denpasar dan Kabupaten Badung sebesar 85,6%, dan yang terendah pada Kabupaten Buleleng sebesar 79,4% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program SHK sudah terlaksana namun tetap memerlukan perhatian bersama untuk meningkatkan cakupan skrining 100% di seluruh wilayah.

Keberhasilan capaian pelaksanaan SHK tidak terlepas dari faktor pengetahuan ibu hamil. Pengetahuan merupakan hasil proses kognitif seseorang dalam menerima, memahami, dan menyimpan informasi melalui pengalaman, penginderaan, dan pendidikan. Pengetahuan tidak hanya mencakup penguasaan fakta, tetapi juga pemahaman terhadap konsep, prosedur, dan kemampuan reflektif yang dapat memengaruhi sikap serta perilaku individu (Pakpahan, 2021). Dalam konteks kesehatan ibu dan anak, pengetahuan ibu hamil memegang peranan penting dalam mendukung pelaksanaan tindakan preventif, termasuk skrining hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir (Kemenkes, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan SHK. Penelitian Ekayanti dan Kurnia (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil mengenai SHK masih terbatas dan dapat mempengaruhi kesiapan serta partisipasi mereka dalam program

skrining. Temuan ini sejalan dengan survei nasional yang dilakukan oleh Pulungan dkk., (2024), yang melaporkan bahwa sebagian besar orang tua, termasuk ibu hamil, belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai skrining hipotiroid kongenital. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran tersebut menjadi salah satu hambatan utama dalam pencapaian cakupan SHK secara nasional. Sebagian besar ibu belum mengetahui bahwa deteksi dini hipotiroid kongenital hanya dapat dilakukan melalui skrining laboratorium, bukan melalui pemeriksaan klinis biasa, sehingga keterlambatan skrining berisiko menimbulkan dampak serius terhadap tumbuh kembang anak.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui media ceramah, leaflet, maupun video dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan ibu dalam melaksanakan SHK (Putri dkk., 2025; Retnosari dkk., 2025; Wiratni dkk., 2025). Sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan metode edukasi konvensional dan belum memanfaatkan media digital interaktif. Seiring perkembangan teknologi, *e-booklet* sebagai media edukasi berbasis digital yang memadukan teks, gambar, dan desain interaktif mulai banyak digunakan dalam edukasi antenatal (Suarniti dkk., 2021). Media ini memiliki keunggulan berupa tampilan yang menarik, kemudahan distribusi, serta fleksibilitas waktu bagi ibu hamil untuk mempelajari materi secara mandiri. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *e-booklet* efektif meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu hamil, seperti pada edukasi pencegahan stunting (Utamingtyas dkk., 2023) dan persiapan persalinan (Mardiani dkk., 2024).

Rumah Sakit Daerah Mangusada merupakan rumah sakit rujukan di Kabupaten Badung, Provinsi Bali, yang memiliki peran penting dalam pelayanan

kesehatan ibu dan anak. Berdasarkan laporan internal RSD Mangusada, jumlah bayi baru lahir yang telah dilaksanakan pemeriksaan SHK pada tahun 2025 yaitu 836 bayi baru lahir. Semua bayi baru lahir wajib dilakukan pemeriksaan SHK agar mencapai target nasional yaitu 100%. Jumlah kunjungan ibu hamil trimester III ke Poliklinik Kebidanan pada tahun 2025 rata-rata 40-50 ibu hamil perbulan. Hasil wawancara awal terhadap 10 ibu hamil trimester III menunjukkan bahwa hanya 30% yang pernah mendengar tentang SHK, sementara 70% orang lainnya belum mengetahui istilah maupun pentingnya pemeriksaan tersebut. Tenaga kesehatan di Poliklinik Kebidanan juga menyampaikan bahwa edukasi mengenai SHK kepada ibu hamil belum berjalan optimal dan masih terbatas pada penyampaian lisan tanpa dukungan media edukasi yang menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, Skrining Hipotiroid Kongenital merupakan upaya deteksi dini yang sangat penting untuk mencegah keterlambatan diagnosis pada bayi baru lahir. Pengetahuan ibu hamil, khususnya pada trimester III, memiliki peran penting dalam kesiapan melaksanakan skrining setelah persalinan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media edukasi yang efektif, menarik, dan mudah diakses untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai SHK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang Skrining Hipotiroid Kongenital sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media *e-booklet*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi dengan Media *E-booklet*.”

B. Rumusan Masalah

"Apakah ada perbedaan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang Skrining Hipotiroid Kongenital sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media *e-booklet* di Rumah Sakit Daerah Mangusada?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang Skrining Hipotiroid Kongenital sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media *e-booklet* di Rumah Sakit Daerah Mangusada.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil trimester III tentang Skrining Hipotiroid Kongenital sebelum diberikan edukasi melalui media *e-booklet* di RSD Mangusada.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil trimester III tentang Skrining Hipotiroid Kongenital sesudah diberikan edukasi melalui media *e-booklet* di RSD Mangusada.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang Skrining Hipotiroid Kongenital sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media *e-booklet* di RSD Mangusada.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kebidanan, khususnya terkait efektivitas penggunaan media *e-booklet* sebagai sarana edukasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai Skrining Hipotiroid Kongenital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan promosi kesehatan berbasis media digital.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi responden

Meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang pentingnya SHK, sehingga ibu lebih siap secara fisik dan emosional dalam melaksanakan pemeriksaan SHK pada bayinya setelah persalinan.

b. Manfaat bagi tenaga kesehatan (bidan/perawat)

Sebagai bahan pertimbangan bagi bidan dan tenaga kesehatan dalam memilih metode edukasi yang lebih efektif dan menarik, khususnya melalui media *e-booklet* untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai SHK.

c. Manfaat bagi tempat penelitian

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi rumah sakit dalam mengembangkan program promosi kesehatan berbasis media digital, serta memperkuat implementasi kebijakan pelaksanaan SHK agar lebih optimal.

d. Manfaat bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan akademik dalam pengembangan kurikulum kebidanan, terutama dalam aspek pendidikan kesehatan masyarakat dan inovasi media edukasi.